

**PENGGUNAAN MODEL BERCEKITA SEBAGAI SARANA  
PENGEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL DALAM  
PEMBELAJARAN MEMERANKAN  
PERAN PADA SISWA KELAS XI IPS 1 SMA KYAI AGENG  
BASYARIYAH  
DAGANGAN KABUPATEN MADIUN TAHUN PELAJARAN  
2014/2015**

**Kiki Roxita<sup>1)</sup>, Panji Kuncoro Hadi<sup>2)</sup>, Ermi Adriani Meikayanti<sup>3)</sup>**

<sup>1), 2), 3)</sup> Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Madiun

Email:

<sup>1)</sup> roxitakiki@yahoo.com;

<sup>2)</sup> panjikuncorohadi@yahoo.co.id;

<sup>3)</sup> adriani.ermi@yahoo.com

**ABSTRAK**

Model bercerita banyak yang belum digunakan oleh guru dalam pembelajaran guru di kelas. Selain itu, dengan menggunakan model bercerita tentunya dapat merangsang emosional dari siswa. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk 1) mendeskripsikan penggunaan model bercerita dalam memainkan peran pada siswa kelas XI IPS I SMA Kyai Ageng Basyariyah Dagangan Kabupaten Madiun tahun pelajaran 2014/2015 dan 2) mendeskripsikan pengembangan kecerdasan emosional dalam memerankan peran pada siswa kelas XI IPS 1 SMA Kyai Ageng Basyariyah Dagangan Kabupaten Madiun tahun pelajaran 2014/2015.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Adapun data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi wawancara, observasi dan tes. Prosedur penelitian adalah menggunakan tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap penyelesaian. Teknik keabsahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) penggunaan model bercerita sebagai sarana pengembangan kecerdasan emosional dalam pembelajaran memerankan peran pada siswa kelas XI IPS 1 SMA Kyai Ageng Basyariyah Dagangan Kabupaten Madiun, menunjukkan bahwa guru sudah menerapkan model bercerita dengan baik. Selain itu, 2) kecerdasan emosional siswa meningkat, hal tersebut dapat dibuktikan dari kemampuan emosi anak ketika bermain peran dimana dapat dilihat dari sikap anak yang muncul yaitu percaya diri, pemberani, kreatif, kuat dan bertanggung jawab dapat tertanam pada diri anak dan menjadikan anak yang mandiri, tidak bergantung pada orang tua serta menjadikan mereka untuk menjadi anak yang berani mencoba hal yang baru tanpa adanya paksaan dari orang tua mereka.

**Kata Kunci:** Model Bercerita, Pengembangan Kecerdasan Emosional, Bermain Peran

## A. PENDAHULUAN

Kehidupan anak-anak sekolah dewasa ini semakin mencemaskan. Mereka diperdaya oleh televisi, dengan tayangan-tayangan yang sarat eksploitasi dan bertendensi kepentingan komersial. Minimnya pertunjukan kesenian dan dongeng, membuat kehidupan anak-anak semakin mencemaskan. Dengan kondisi tersebut, kalau tidak diantisipasi secara dini, dikhawatirkan anak-anak itu akan tumbuh dengan kepribadian menyimpang dan keras. Hal tersebut disebabkan tayangan di televisi lebih banyak memasung kreativitas dan bahkan memasung hak asasi anak-anak. Misalnya, disuruh berdandan, berhias, bernyanyi, dan melakukan gerak-gerik seperti orang dewasa. Selain itu, anak-anak tidak diberikan kesempatan memberikan respon aktif. Hal itu akan dapat menimbulkan apatisme dan hilangnya daya kreativitasnya. Anak-anak tidak dituntut berpikir dan menjawab pertanyaan secara aktif.

Cerita merupakan medium yang sangat baik. Cerita yang diceritakan dengan baik, dapat menginspirasi suatu tindakan, membantu perkembangan apresiasi kultural, kecerdasan emosional memperluas pengetahuan anak-anak atau hanya menimbulkan kesenangan. Mendengarkan cerita, membantu anak-anak memahami dunia mereka dan mereka berhubungan dengan orang lain. Ketika anak-anak mendengar cerita, mereka menggunakan imajinasi mereka. Mereka menggambarkan isi

cerita dari deskripsi pembaca cerita. Kreativitas ini bergantung pada pembaca cerita dapat menghidupkan ceritanya, dan pendengar aktif menginterpretasikan apa yang didengarnya. Anak-anak mendapat kesenangan dari seluruh pengalaman itu.

Pengalaman di dalam cerita juga membantu anak-anak mengembangkan apresiasi bentuk cerita. karena anak-anak terlibat dalam penciptaan gambar dalam cerita, mereka menjadi lebih mengingat karakter, jalan cerita, dan moral yang dikandung dalam cerita. Cerita dapat memotivasi anak-anak lebih menggali banyak literatur dan menjadi penyimak cerita, pembaca cerita, dan penulis cerita.

Adapun rumusan masalahnya yaitu (1) Bagaimanakah penggunaan model bercerita dalam memainkan peran pada siswa kelas XI IPS 1 SMA Kyai Ageng Basyariyah Dagangan Kabupaten Madiun tahun pelajaran 2014/2015? (2) Bagaimanakah pengembangan kecerdasan emosional dalam memerankan peran pada siswa kelas XI IPS 1 SMA Kyai Ageng Basyariyah Dagangan Kabupaten Madiun tahun pelajaran 2014/2015?

Bertolak dari rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut. (1) Mendeskripsikan penggunaan model bercerita dalam memainkan

peran pada siswa kelas XI IPS I SMA Kyai Ageng Basyariyah Dagangan Kabupaten Madiun tahun pelajaran 2014/2015. (2) Mendeskripsikan pengembangan kecerdasan emosional dalam memerankan peran pada siswa kelas XI IPS 1 SMA Kyai Ageng Basyariyah Dagangan Kabupaten Madiun tahun pelajaran 2014/2015.

## **B. KAJIAN TEORI**

Subyantoro (2013: 34) berpendapat bahwa bercerita adalah serangkaian strategi yang sistematis berisi aktivitas pemindahan cerita dari pencerita kepada penyimak atau pendengar. Bercerita merupakan suatu seni yang alami sebelum menjadi sebuah keahlian. Pencerita yang alami cenderung lebih kuat daripada pencerita yang mengikuti sekolah atau kursus resmi. Namun demikian, kemampuan bercerita tersebut dapat dikembangkan melalui berlatih dengan sungguh-sungguh.

Nandang Kosasih (2013: 174-175) berpendapat bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi koneksi dan pengaruh yang manusiawi. EQ dapat juga dikatakan sebagai kemampuan mendengar suara hati sebagai sumber informasi. Untuk pemilik EQ yang baik, baginya informasi tidak hanya didapat lewat panca indra semata, tetapi ada sumber yang lain, dari dalam dirinya sendiri yaitu suara hati. Akan tetapi, tetapi definisi akurat kecerdasan emosi masih merupakan rahasia yang belum terungkap dan masih berubah-ubah. Kecerdasan emosi merupakan suatu

bangunan yang tersusun atas lima dimensi. Kelima dimensi itu adalah pengetahuan, pengelolaan hubungan, motivasi diri, empati dan pengendalian perasaan dan emosi. Kecerdasan ini di otak berada pada otak belakang manusia. Kecerdasan ini memang tidak mempunyai ukuran pasti seperti IQ, namun dapat merasakan kualitas keberadaannya dalam diri seseorang.

Herman. J. Waluyo (2002: 109) berpendapat bahwa berperan adalah menjadi orang lain sesuai dengan tuntutan lakon drama. Sejauh mana keterampilan seorang aktor dalam berperan ditentukan oleh kemampuannya meninggalkan egonya sendiri dan memasuki serta mengekspresikan tokoh` lain yang dibawakan.

## **C. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Kyai Ageng Basyariyah yang bertempat di Desa Sewulan, Kecamatan Dagangan, Kabupaten Madiun. Penelitian ini dimulai pada bulan februari sampai dengan bulan juli 2015.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah berupa informasi tentang penggunaa model bercerita sebagai sarana pengembangan kecerdasan emosional dalam pembelajaran memerankan peran pada siswa kelas XI IPS I SMA Kyai Ageng Basyariyah Dagangan Kabupaten Madiun Tahun Pelajaran 2014/2015. Sumber data dalam penelitian ini ada 2 macam yaitu (1) data primer, (2) data sekunder.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena

tujuan utama dari penelitian ini adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) wawancara, (2) observasi, (3) tes. Untuk mendapatkan data yang valid dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik validasi triangulasi sumber.

#### **D. PEMBAHASAN**

##### **1. Penggunaan Model Bercerita dalam Memerankan Peran pada Siswa Kelas XI IPS I SMA Kyai Ageng Basyariah Dagangan Kabupaten Madiun.**

Memberikan model pembelajaran baru pada siswa sesekali sangat diperlukan sebagai rangsangan atau stimulus terhadap minat belajar siswa. Khususnya pelajaran bahasa Indonesia, setiap siswa yang mendengar pelajaran bahasa Indonesia pasti langsung menganggap pelajaran bahasa Indonesia menyedihkan, membosankan dan sebagainya. Hal ini dikarenakan kurangnya motivasi belajar, baik itu dari dalam diri siswa itu sendiri atau dari luar diri siswa seperti guru, teman, orang tua serta lingkungannya.

Berdasarkan hasil observasi diuraikan bahwa ternyata guru sebelum melaksanakan pembelajaran, guru mempersiapkan materi pelajaran yang berhubungan dengan bermain peran, salah satunya adalah menjelaskan bagaimana cara bermain peran yang baik. Daftar hadir dan daftar nilai siswa juga dipersiapkan oleh guru untuk memeriksa kehadiran dan memberikan penilaian atau evaluasi pada akhir pembelajaran.

Dimana guru menjelaskan rumusan tujuan pembelajaran kepada siswanya, memilih materi ajar yang sesuai tujuan dan karakter siswa, sehingga guru mampu menyesuaikan alokasi waktu agar proses pembelajaran bisa berjalan dengan baik. Selain itu guru harus memeriksa kesiapan siswa yang akan diajar terlebih dahulu, dan sebagai guru harus menguasai materi yang akan disampaikan kepada peserta didik sehingga materi yang kita sampaikan dapat kita kaitkan dengan kehidupan dengan begitu anak akan mengerti apa yang ada di sekitarnya. Sebagai seorang guru harus bisa menguasai kelas yang diampunya dan harus bisa menciptakan media baru yang lebih menarik bagi siswa sebab dengan hal yang menarik itulah keceriaan siswa, antusias siswa dapat tumbuh.

Berdasarkan hasil wawancara dijelaskan bahwa ternyata dalam pembelajaran bahasa Indonesia masih menggunakan model atau cara lama sehingga siswa menjadi bosan maka dari itu guru menerapkan model baru dalam pembelajarannya agar siswa menjadi tertarik dan menyukai apa yang disampaikan guru. Maka dari itu guru menggunakan model bercerita dalam menyampaikan materi bermain peran pada anak dimana apabila anak diminta untuk membaca teks dialog yang begitu banyak anak merasa jenuh dan malas, sehingga

dengan bercerita anak merasa ingin mengetahui kelanjutan cerita yang ada pada dialog. Sebab karena mereka merasa senang dengan cara guru menyampaikan materi mereka merasa terhibur dan bersemangat mengikuti pelajaran yang disajikan.

Prosedur pembelajaran bermain peran dengan menggunakan model bercerita dimulai dari perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran dibutuhkan serta menentukan langkah-langkah yang akan dijalankan pada proses di kelas. Perencanaan pembelajaran berupa persiapan-persiapan sebelum kegiatan. Pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran, silabus, memilih media pembelajaran serta mengevaluasi untuk mengukur kemampuan siswa.

## **2. Pengembangan Kecerdasan Emosional dalam Memerankan Peran pada Siswa Kelas XI IPS 1 SMA Kyai Ageng Basyariah Dagangan Kabupaten Madiun.**

Berdasarkan hasil observasi dapat diuraikan bahwa kecerdasan emosional seorang anak dapat berkembang dan dibuktikan dengan melihat sikap yang dimiliki anak. Kecerdasan emosional yang dimaksud adalah percaya diri, pemberani, kreatif, pemaaf, kuat, pengikatan diri atau bertanggung jawab.

Pertama, percaya diri yaitu seorang anak menjadi memiliki sikap percaya diri yang baik setelah mereka mengikuti permainan peran dengan bermain peran percaya diri seorang

anak akan terpancing dan tumbuh karena mereka merasa bahwa teman mereka adalah patner atau teman kerja yang baik untuk menumbuhkannya karena dengan teman anak merasa memiliki motivasi untuk mendapatkan ketenangan dan kepercayaan diri untuk bersikap dan menumbuhkan keyakinan akan kemampuan diri dimana seorang anak memiliki sikap positif terhadap dirinya sendiri dan mengerti akan apa yang dilakukannya.

Kedua, pemberani yaitu siswa memiliki jiwa pemberani untuk mencoba hal yang baru dengan apa yang mereka terima dalam materi pelajaran. Mereka berani menerima apa yang belum pernah mereka lakukan

Ketiga, kreatif yaitu seorang siswa memiliki kreatifitas yang tinggi untuk menciptakan kreasi baru dalam memainkan sesuatu hal dan memunculkan hal-hal baru yang sebelumnya belum pernah ada dalam kehidupan mereka. Karena dalam bermain peran anak dituntut untuk bisa menciptakan kreasi baru yang lebih menarik pada peran-peran yang ada pada tokoh cerita atau naskah drama yang mereka dapatkan.

Keempat, Kuat yaitu siswa menjadi memiliki sikap yang kuat setelah mereka melakukan permainan memerankan peran karena dalam permainan memerankan peran anak sering dimarahi oleh guru mereka atau pelatih mereka ketika mereka belajar bermain peran. Mereka dituntut harus kuat karena jika tidak kuat mereka akan memilih mundur daripada mengikuti materi atau pelajaran tersebut yang setiap hari selalu dimarahi oleh guru mereka.

Kelima, pemaaf yaitu siswa harus memiliki sikap pemaaf karena dalam kesehariannya ketika mereka melakukan pelatihatn bermain peran mereka sering berkata kasar kepada teman mereka dan terkadang mereka membentak-bentak teman mereka dan selalu berbeda pendapat maka dari itu sikap pemaaf itu haru selalu tertanam pada diri mereka

Keenam, bertanggung jawab yaitu seorang siswa atau siswa harus memiliki sikap yang bertanggung jawab karena jika mereka tidak memiliki sikap tersebut apa yang diberikan oleh guru mereka tidak akan mereka kerjakan. Dengan memiliki sikap itu mereka akan merasa bahwa mereka memiliki tanggungan yang harus mereka laksanakan dan harus mereka kerjakan.

#### E. SIMPULAN

Penggunaan model bercerita dalam memainkan peran ternyata berpengaruh sangat besar terhadap hasil belajar siswa. proses pembelajaran dengan menggunakan model bercerita berjalan dengan lancar. Siswa memainkan peran dengan penuh semangat. Setelah digunakannya model bercerita kemampuan siswa lebih mengalami peningkatan apabila dibandingkan dibandingkan dengan pembelajaran yang dilakukan tanpa model.

Pembelajaran memerankan peran lebih efektif bila dilakukan dengan menggunakan model bercerita karena kecerdasan emosional siswa bisa berkembang dan siswa tidak merasa bosan dengan materi pelajaran yang mereka terima karena mereka menganggap materi pembelajaran yang baru lebih

menyenangkan dan bisa lebih berimajinasi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Susanto. 2013. *Teori Belajar di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Daniel Goleman. 2001. *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: Pt Gramedia.
- \_\_\_\_\_. 2005. *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: Pt GrameEsti Ismawati.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Jogjakarta: Ombak.
- Eveline Siregar dan Hartini Nara. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajarannya*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Herman J. Waluyo. 2002. *Drama Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Pt. Hanindita Graha Widya.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Pengkajian Sastra Rekaan*. Salatiga: Widya Sari Press.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Drama Naskah Pementasan Dan Pengajarannya*. Surakarta: LPP UNS dan UNS Press.
- Isjoni. 2011. *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: Alfabeta.
- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya
- Nandang Kosasih dan Dede Sumarna. 2013. *Pembelajaran Quantum dan Optimalisasi Kecerdasan*. Bandung: Alfabeta.

- Riana Mashar. 2011. *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Robert K. Cooper dan Aiman Sawaf. *Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi*. Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama.
- Subyantoro. 2013. *Pembelajaran Bercerita Model Bercerita untuk Meningkatkan Kepekaan Emosi dalam Berapresiasi Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Sutopo. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Takdiroatun Musfiroh. 2008. *Memilih Menyusun dan Menyajikan Cerita untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Vitalis Teguh Suharto. 2013. *Pengantar Teori Belajar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Berbasis Pengalaman*. Madiun: Widya Sari Press.
- Yuliani Nurani dan Bambang Sujiono. 2010. *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta: Pt Indeks.